

Kompetensi Sosial Guru Wali Kelas VI Dalam Mengembangkan Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak

Yarnis Kristiani Daeli, Binsar M. Hutasoit

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa

yarnisdaeli351@gmail.com, binsar.hutasoit@sttpb.ac.id

Abstract

This research was conducted because it saw the weak perstasi of grade VI children of SDN 076712 Hiliwaito, as evidenced by some children who were not able to read and write. It was found that the weak achievement of the child is influenced by the perception of the parents, eating is necessary the ability of the teacher's social competence in developing the perception of the student parent's. This type of research is descriptive qualitative, data collection techniques in the form of interviews, observations and documentation. The source of the data is information that comes from direct observation to the research location. This study aims to describe the social competence of teachers for grade VI in developing parental perceptions of children's education. The results of this study concluded that the ability of teacher competence is very necessary in developing the wrong perception of parents towards children's education due to the lack of experience and insight from the parents of students so that they have a wrong perception of children's education.

Keywords: *Teacher's social competence, Parents' perception, Children's education.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena melihat lemahnya perstasi anak kelas VI SDN 076712 Hiliwaito, terbukti dari beberapa anak yang belum mampu membaca dan menulis. Ditemuakna bahwa lemahnya prestasi anak dipengaruhi oleh persepsi orangtua, makan diperlukan kemampuan kompetensi sosial guru dalam mengembangkan persepsi oragtua siswa. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru wali kelas VI dalam mengembangkan persepsi orangtua terhadap pendidikan anak.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kemampuan kompetensi guru sangat diperlukan dalam mengembangkan persepsi orangtua yang salah terhadap pendidikan anak dikarenakan tidak adanya pengalaman dan wawasan dari pada orangtua siswa sehingga memiliki persepsi yang salah terhadap pendidikan anak.

Kata kunci: Kompetensi sosial guru, persepsi orangtua, pendidikan anak.

I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial sehingga sebagian besar dari kehidupannya melibatkan interaksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial yang perlu diperhatikan adalah manusia secara hakiki dilahirkan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kehidupannya.¹ Dengan demikian seorang akan yang lain selalu memerlukan interaksi karena setiap individu memiliki kepribadian dan keunikan masing masing. Keberadaan tersebut orang sering menyebutnya interaksi sosial. Interaksi sosial pada umumnya merupakan kebutuhan setiap manusia. Sebagaimana halnya dalam dunia pendidikan, khususnya kepada tenaga pendidik atau dikenal sebagai guru diharapkam memiliki kompetensi sosial untuk tetap berinteraksi terhadap lingkungan masyarakat dan orangtua siswa.

Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 Ayat 1, guru mempunyai empat kelompok kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.² Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan kecakapan dalam bentuk pengetahuan, kecakapan dan kemampuan yang dapat dilihat dari pengetahuan seseorang. Seseorang yang layak disebut berkompeten adalah mereka yang mampu menarik perhatian orang dan mudah bergaul.³ Keberhasilan proses belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru.⁴ Hal ini dikarenakan pada umumnya masyarakat

¹ Beny Dwi Pratama, "Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling," in *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 2016, 294–305.

² Fitri Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 3, no. 1 (2017): 1–8.

³ Novianti Muspiroh, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran," *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4, no. 2 (2016).

⁴ Feralys Novauli, "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 45–67.

mengenal guru sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah. Kemampuan yang dimiliki seorang guru tidak hanya berperan di lingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Inti dari kompetensi tersebut adalah memaksimalkan keterampilannya berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif khususnya dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar. Inti dari kompetensi tersebut adalah memaksimalkan keterampilannya berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif khususnya dengan peserta didik.⁵

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Heri Kus Endang menyatakan bahwa implementasi kompetensi sosial dapat membangun hubungan yang harmonis dengan baik di dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi.⁶

Adapun beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru dalam bersikap bergaul dan berkomunikasi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi guru juga berarti suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya. Dalam kaitannya dengan interaksi guru dan siswa maka dibutuhkan kecakapan atau kompetensi sosial guru.⁷

Kemampuan kompetensi sosial guru dalam berinteraksi terhadap lingkungan masyarakat dan orangtua siswa mampu membangun kerjasama yang baik untuk kebutuhan siswa di sekolah, karena pendidikan anak sangat memerlukan kerjasama antara guru dengan orangtua.⁸ Dukungan orangtua merupakan salah satu hal yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap anak dalam mencapai prestasi belajar di sekolah, karena adanya pemberian semangat, motivasi dan

⁵ Muhammad Aswar Ahmad, "Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah," 2019.

⁶ Heri Kus Endang, "Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu," *Annizom* 2, no. 2 (2017).

⁷ Imas Kurniasih, "Kompetensi Pedagogik, Teori Dan Praktik Untuk Peningkatan Kinerja Dan Kualitas Guru," *Jakarta: Kata Pena*, 2017.

⁸ Diana Brannon, "Character Education: It's a Joint Responsibility: Instilling Positive Character Traits in Children Requires Teachers, Parents, and Administrators to Work Together," *Kappa Delta Pi Record* 44, no. 2 (2008): 62–65.

pengetahuan. Prestasi belajar anak dipengaruhi oleh seberapa besar peran orangtua dalam mendidik anak. Orangtua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak menyita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.⁹

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa peran guru dalam meningkatkan keberhasilan siswa memiliki pengaruh yang besar seperti halnya juga dengan peran orangtua atau keluarga. Keterlibatan orangtua pada keberhasilan akademik siswa tidak boleh diremehkan. Lickona menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan siswa tergantung pada kekuatan di luar sekolah.¹⁰ Dengan demikian perlu diketahui bahwa peran sekolah, orangtua, dan masyarakat sangat penting untuk bekerja sama.

Peran orangtua terhadap pendidikan anak, bukan hal yang dianggap sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman.¹¹ Keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan anak mampu memberikan banyak dampak positif bagi anak. Bahkan Alkitab, menyampaikan perintah kepada setiap orangtua untuk memberikan ajaran atau didikan kepada anaknya setiap waktu: “haruslah engkau mengajarkannya kepada anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (Ulangan 6:7)”.

Peran orangtua dalam pendidikan anak adalah memotivasi anak dalam segala hal. Motivasi dapat diberikan dengan cara menyiapkan atau memenuhi kebutuhan sekolah dan memberikan semangat melalui pujian atau penghargaan untuk prestasi anak.¹² Motivasi orangtua terhadap pendidikan anak didorong oleh persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan anak. Apabila orangtua berpersepsi bahwa pendidikan itu penting maka akan banyak siswa yang termotivasi dalam belajar dan siswa melihat bahwa orangtua mereka sudah memikirkan pendidikannya. Sobur mengungkapkan bahwa persepsi merupakan penilaian atau pandangan

⁹ Mgs Nazarudin, “Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIN 2 Kota Palembang,” *Intizar* 24, no. 2 (2018): 211–18.

¹⁰ Setiawati Setiawati et al., “PENDIDIKAN SEBAGAI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA,” *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 1–4.

¹¹ Denny Erica et al., “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam,” *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 10, no. 2 (2019): 58–66.

¹² Agustin Lilawati, “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 549–58.

serta pengertian tentang bagaimana seseorang memandang/menilai atau mengartikan sesuatu. Berdasarkan hal ini persepsi orangtua tentang pendidikan yaitu bagaimana orangtua itu menilai pendidikan itu sendiri.¹³ Apabila persepsi orangtua positif tentang pendidikan maka siswa akan termotivasi dalam belajar dan begitu juga sebaliknya apabila persepsi orangtua tidak positif tentang pendidikan sehingga anak kurang termotivasi dalam belajar.

SDN 076714 Hiliwaito adalah sekolah yang telah berdiri sejak lama, berada di lingkungan masyarakat yang terpencil sehingga mengakibatkan kurangnya dukungan dari lingkungan masyarakat untuk kemajuan sekolah karena mereka memiliki persepsi yang salah terhadap pendidikan yang diakibatkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan keberhasilan sekolah tidak lepas dari dukungan lingkungan masyarakat atau orangtua siswa. Tanggungjawab lingkungan masyarakat atau orangtua siswa dalam keberhasilan sekolah yang dimaksud yaitu bagaimana mereka memberi dukungan untuk kegiatan sekolah dan bagaimana mereka bertanggungjawab terhadap pendidikan anak

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diperoleh melalui wawancara terhadap beberapa narasumber bahwa orangtua siswa di kelas VI SDN Hiliwaito memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang peran dan tanggungjawabnya terhadap mutu pendidikan anak. Dengan adanya perbedaan persepsi antara satu orangtua dengan orangtua lainnya meskipun dalam satu tujuan, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi orangtua terhadap pendidikan anak serta pengaruhnya terhadap pendidikan anak.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan persepsi orangtua terhadap pendidikan anak khususnya anak kelas VI SDN Hiliwaito melalui kompetensi sosial guru. Alasan penulis memilih tempat penelitian di SDN Hiliwaito karena jarak lingkungan sekolah tersebut dekat dengan penulis, sehingga mudah untuk mencari data-data yang dibutuhkan. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa sebagian besar dari orangtua siswa memiliki latar belakang pendidikan yang rendah bahkan tidak berpendidikan, dan masalah ekonomi yang rendah karena sebagian besar orangtua siswa bekerja sebagai petani biasa, sehingga menimbulkan persepsi yang salah terhadap pendidikan anak yang berpengaruh terhadap pendidikan anak. Penelitian ini diharapkan guru melalui kompetensi sosialnya dapat mengembangkan persepsi orangtua guna meningkatkan kemampuan belajar anak.

¹³ Ida Latifatul Umroh, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 208–25.

II. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Jenis penelitian bersifat deskriptif yaitu dengan kenyataan (fakta) yang diperoleh di dalam lapangan.¹⁴ Penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang paling dasar ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang bersifat ilmiah atau rekayasa manusia.¹⁵ Penulis menggunakan pendekatan kualitatif disebabkan karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan diri peneliti secara langsung dalam melakukan penelitian baik melakukan pengamatan, wawancara, dan lain sebagainya agar peneliti dapat memahami permasalahan yang sedang diamati atau sedang diteliti.

Adapun tahapan penelitian yang digunakan penulis yaitu dengan menghimpun sumber kepustakaan dan studi lapangan untuk mendapatkan data penelitian yang valid. Studi kepustakaan adalah proses membaca sejumlah referensi yang rata-rata berupa tulisan (buku, artikel jurnal dan lain-lain) sedangkan studi lapangan berupa (pengamatan, dokumentasi dan wawancara).¹⁶

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah antara lain: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, dengan maksud sebagai pengecekan data dari berbagai sumber sehingga memperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Adapun sumber data penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah orangtua siswa kelas VI kepala sekolah dan wali kelas VI

¹⁴ Kaharuddin Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 1–8.

¹⁵ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2017, 102–7.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT," *Remaja Rosda Karya Offset*, 2010.

III. Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial guru SDN Hiliwaito terhadap orangtua siswa tidak terlalu baik dimana lingkungan masyarakat tidak memiliki wawasan yang luas sehingga guru sulit berinteraksi terhadap orangtua siswa. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru di sekolah SDN Hiliwaito dengan cara mengundang orangtua siswa guna memberikan pemahaman akan keberhasilan pendidikan anak yang dapat diperoleh dengan membangun kerjasama yang baik antara orangtua siswa dan sekolah. Kompetensi sosial guru dapat menciptakan interaksi terhadap orangtua siswa guna membangun hubungan kerjasama dengan orangtua siswa.

Janawi memahami bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang berada di sekitar dirinya.¹⁷ Selanjutnya, Mappanganro menjelaskan bahwa kompetensi sosial bagi guru merupakan kemampuan guru, baik secara makhluk individu dan makhluk sosial.¹⁸ Sedangkan menurut badan standar nasional pendidikan, pasal 28 menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁹ Jadi, guru merupakan makhluk sosial yang senantiasa mampu membangun hubungan dengan manusia lainnya.

Berdasarkan hasil pengolaan data yang telah penulis dilakukan bahwa untuk dapat mengetahui kompetensi sosial guru salah satu caranya ialah melalui pengadaan supervisi guru di dalam kelas. Seperti apa kinerja seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya? Tanggungjawab seorang guru tidak hanya menyiapkan bahan ajar, menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan kebutuhan administrasi lainnya melainkan bagaimana membangun hubungan dan interaksinya dengan peserta didik sehingga guru dapat menjalankan kompetensi sosialnya.

¹⁷ Ahmad, "Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah."

¹⁸ H Mappanganro, "Pemilikan Kompetensi Guru" (Makassar: Alauddin Press, 2010).

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, "Naskah Akademik," *Kajian Kebijakan Kurikulum Kesetaraan Pendidikan Dasar*, 2007.

Berikut beberapa karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial:

1. Berkomunikasi secara santun

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.²⁰

2. Bergaul secara efektif

Seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam bergaul, supaya mudah berinteraksi terhadap lingkungan masyarakat. Karena seorang guru adalah merupakan figure yang sangat diperhatikan dan diteladani. Maka dari itu ada beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru supaya bisa berkomunikasi dan bergaul secara efektif terhadap lingkungan sosial, yaitu: (1) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) memiliki pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.²¹

3. Memiliki Keterampilan Bekerjasama dalam Kelompok

Kerjasama adalah tindakan sekelompok individu yang memiliki masalah dan tujuan yang sama, mereka juga saling membantu satu sama lain untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang mereka harapkan dalam hal ini mereka bekerja bersama-sama. Berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok. Sehingga guru dapat mengembangkan hubungan interaksi dengan orangtua siswa dan mengembangkan keterampilannya dalam kegiatan pembelajaran dikelas.²²

Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak

Persepsi orangtua terhadap pendidikan anak merupakan hal utama guna memberikan dorongan semangat/motivasi terhadap anak untuk belajar. Akan tetapi dalam observasi awal,

²⁰ Onong Uchjana Effendy, "Komunikasi Teori Dan Praktek," Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

²¹ Djafri Achmad, Yasir Arafat, and Mulyadi Mulyadi, "The Influence of Principals' Managerial and School Committee Participation on the Quality of Education at Elementary Schools," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 220–28.

²² Achmad, Arafat, and Mulyadi.

peneliti menemukan bahwa tidak adanya motivasi belajar siswa kelas VI SDN Hiliwaito karena dari beberapa siswa belum mampu membaca dan menulis.

Dari hasil pengolahan data yang peneliti lakukan, ada dua penyebab yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan anak di kelas VI SDN Hiliwaito:

1. Orangtua yang tidak berpendidikan

- a. Mengatakan bahwa dia menginginkan anaknya pintar tetapi dengan belajar sendiri seperti abang-abangnya. Orangtua tidak mau repot dan menganggap buang-buang waktu untuk membimbing dan mengajari anak, sehingga lebih memilih mengerjakan pekerjaan lain seperti berkebun, mengurus ternak dan lain lainnya yang dirasa dapat menghasilkan uang dan memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan pada umumnya proses belajar anak SD memerlukan pengawasan dari pada orangtua karena kehadiran orangtua memberikan dorongan bagi mereka lebih sungguh sungguh untuk beleja
- b. Beranggapan bahwa untuk meningkatkan prestasi anak menunggu kasih karunia dari Tuhan saja. Biarpun sudah segala cara dilakukan dan sejak lama didoakan oleh hamba Tuhan serta kakek neneknya supaya bisa pintar namun tidak ada perubahan. Orangtua merasa tidak mampu lagi membantu anak.

2. Orangtua yang berpendidikan

1. Memiliki pandangan bahwa orangtua harus tetap rajin setiap saat untuk membimbing dan mengajar anak belajar. Orangtua perlu cerdas membagi waktu antara mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan mengajari anak.

Dari perbedaan persepsi diatas dapat dinyatakan bahwa lemahnya prestasi belajar sebagian siswa kelas VI SDN Hiliwaito dipengaruhi oleh persepsi orangtua yang tidak memberikan motivasi belajar anak di rumah yang dilatar belakangi keberadaan pendidikan orangtua. Siregar dalam bukunya mengatakan bahwa persepsi orangtua dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pengetahuan, keyakinan serta pengalaman. Orangtua perlu pengertian dan pemahaman dalam tata cara mendidik serta mengajari anak.²³ Orangtua yang memiliki pengalaman pendidikan akan menjadikan anak pintar dikarenakan orangtua membantu serta mengarahkan anak mereka dalam belajar. Anak memiliki teladan utama yaitu pada orangtuanya masing-masing. Ketiga faktor di

²³ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak," *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 1, no. 1 (2013): 11–27.

atas yang menjadi landasan bagi orangtua dalam mengembangkan persepsi terhadap tugas dan tanggungjawab dalam meningkatkan mutu pendidikan anak.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap wali kelas VI SDN Hiliwaito, ditemukan bahwa orangtua siswa sebagian besar kurang perhatian di rumah dalam membantu guru mengajar anak membaca dan mengingatkan anak-anaknya untuk mempelajari kembali pelajaran yang pernah diberikan bapak dan ibu guru di sekolah. Juga diketahui ada beberapa orangtua siswa yang mendukung pendidikan anak, di mana orangtua bekerjasama dengan guru mengajar anaknya di rumah dan mengingatkan materi pelajaran yang sudah diberikan guru di sekolah. Sekolah sangat membutuhkan peran orangtua dari rumah untuk mendukung proses belajar anak menjadi lebih baik dan terkontrol. Tanpa adanya dukungan dari orangtua, anak akan melalaikan kegiatan belajar.²⁴

Kompetensi Sosial Guru dalam Melibatkan Orangtua pada Kegiatan Belajar Anak

Dari hasil wawancara diketahui bahwa keterlibatan orangtua terhadap belajar anak di sekolah tidak dilakukan oleh guru wali kelas VI SDN Hiwilaito. Ketiga orangtua siswa yang menjadi sumber data mengatakan bahwa mereka tidak dilibatkan dalam proses belajar mengajar anak-anaknya di sekolah bahkan tidak mengenali siapa wali kelas anak-anak mereka dan guru tidak pernah melakukan konsultasi terhadap orangtua guna bekerjasama dalam mendidik anak.

Hal yang penting lainnya untuk guru kelas ketahui, bagaimana harus mengajak orangtua dalam mendukung pendidikan anak. Guru harus kreatif intensif dalam membangun kerjasama dengan orangtua dalam pendidikan anak. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dapat dilakukan melalui:

1. Pelibatan orangtua sebagai pendidik bagi anaknya
2. Pelibatan orangtua sebagai pengamat proses pembelajaran di kelas
3. Pelibatan orangtua sebagai tenaga sukarela yang bersifat sementara
4. Menjadikan orangtua sebagai sumber tenaga sukarela
5. Menjadikan orangtua sebagai pengambil kebijakan di sekolah.²⁵

²⁴ Sabil Risaldy, "Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini," *Jakarta: Luxima*, 2014.

²⁵ Hermus Hero and Maria Ermalinda Sni, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 1, no. 2 (2018): 129–39.

Dari hasil data melalui wawancara terhadap orangtua siswa ditemukan bahwa pelibatan orangtua terhadap kegiatan belajar anak di SDN Hiliwaito merupakan hal yang dianggap sepele, dimana pihak sekolah tidak pernah melakukan kunjungan ataupun panggilan dalam hal melibatkan orangtua untuk kegiatan belajar anak. Pelibatan ini harusnya menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan karena peran orangtua tidak bisa lepas untuk pendidik anak. Sekolah harusnya memiliki program kreatif dan menarik berkaitan dengan kegiatan belajar dan mengajar anak. Sejak awal penyusunan kurikulum dan penerapan dalam kegiatan belajar yang terlibat tidak hanya guru dan anak, tetapi juga orang tua siswa. Guru dalam hal ini terlebih dahulu menafsirkan kurikulum dan menerjemahkannya dengan komunikasi yang dapat dipahami oleh anak.²⁶ Guru melibatkan orangtua dalam proses pembelajaran untuk anak dimana guru membangun komunikasi dengan orangtua. Kegiatan yang dirancang cukup beragam dan waktu pelaksanaan yang terjadwal dengan baik mulai dari awal tahun pelajaran sampai akhir pelajaran yang memungkinkan keterlibatan orangtua di sekolah terjadi selama kurun waktu satu tahun pelajaran

Selanjutnya, data dari hasil wawancara terhadap wali kelas dikatakan bahwa kerjasama terhadap orangtua memang penting karena mengingat pada masa sekarang ini ada banyak anak-anak yang kurang aktif dalam belajar. Untuk itu, harus ada saling kontak dengan orangtua supaya anak-anak ada kemauan untuk belajar. Bukan hal yang mudah untuk melibatkan orangtua dalam kegiatan belajar anak karena sering ditemukan dalam komunikasi antara orangtua dan wali kelas dihalangi oleh masalah waktu. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu narasumber dalam wawancara bahwa pernah sekali pihak sekolah melakukan panggilan namun tidak bisa mengindahkan panggilan tersebut karena waktu yang tidak tepat. Ketidak sesuaian waktu yang dimiliki karena aktivitas masing-masing pihak. Untuk itu guru wali kelas harus menyesuaikan waktu dalam membangun komunikasi agar dapat diterima dengan baik oleh orangtua. Guru wali kelas harus mampu menemukan pola komunikasi yang menyenangkan dan nyaman terhadap orangtua siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses komunikasi menggunakan berbagai media komunikasi. Namun mengingat sebagian besar orangtua siswa tidak menggunakan media komunikasi elektronik, maka guru bisa menggunakan cara yang mudah lainnya yaitu melalui proses komunikasi tatap muka untuk menumbuhkan komunikasi yang efektif. Peran guru adalah

²⁶ Yohana Susetyo Rini, "Komunikasi Orangtua-Anak Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2014): 112–22.

sebagai penggerak dalam pendidikan anak. Guru juga perlu memiliki interaksi dengan berbagai komponen pendidikan, diantaranya anak, orangtua dan guru lain dalam bentuk komunikasi dan kerjasama.²⁷

Menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi terhadap orangtua juga memerlukan empati dari seorang guru wali kelas. Kesiapan untuk berada pada posisi orang lain membuat komunikasi menjadi lebih nyaman untuk lawan bicara. Guru harus memiliki informasi, mengerti kondisi orangtua siswa sehingga mampu berempati dan orangtua siswa merasa nyaman dalam berkomunikasi.²⁸

Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Menge mbangkan Mutu Pendidikan Anak

Menurut wali kelas VI SDN Hiwilaito, adapun penyebab dari kurangnya perhatian orangtua dalam mengambil peran terhadap pendidikan anak yaitu sebagian orangtua sibuk dengan kegiatan di rumah sehingga perhatian terhadap anak-anak kurang. Jadi anak-anak juga kalau tidak diperhatikan mereka tidak mau belajar. Sedangkan waktu belajar anak di rumah lebih banyak dibanding di sekolah, tetapi karena orangtuanya sibuk dengan kegiatan-kegiatan di rumah dan kurang perhatian dengan anak-anak maka anak juga terbengkalai dengan tanggungjawabnya yang sudah diberikan guru di sekolah misalnya mengerjakan PR di rumah. Hal ini terjadi karena orangtua tidak menyadari peran mereka dalam pendidikan anak karena sibuk terhadap pekerjaan mereka. Selain dari pada itu orangtua juga tidak memiliki kemampuan untuk membantu anak belajar karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman.

Dari data yang dihasilkan terdapat orangtua siswa yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan. Mereka memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan penting bagi anak tetapi peran dan tanggungjawab mereka yang berbeda, dimana orangtua yang tidak berpendidikan bertanggungjawab hanya memenuhi keperluan sekolah anak seperti pakaian, buku, tas, pulpen, dan sepatu. Sedangkan orangtua yang berpendidikan selain dari memenuhi fasilitas anak dalam belajar juga memenuhi tanggungjawab mendidik anak di rumah.

²⁷ Putri Astiti, Jenny Ratna Suminar, and Agus Rahmat, "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan," *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 1–9.

²⁸ Anis Pusitaningtyas, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa," *Proceedings of the ICECRS* 1, no. 1 (2016): v1i1--632.

Orangtua yang memiliki kesadaran terhadap tanggungjawabnya dalam pendidikan anak sangat berparuh bagi seorang anak untuk lebih semangat lagi belajar, juga memberi kemudahan bagi sekolah menciptakan anak-anak yang berprestasi. Kesadaran orangtua terhadap peran dan tanggungjawabnya dalam pendidikan anak memberikan pengaruh penting untuk meningkatnya prestasi anak.²⁹ Orangtua merupakan pendidik bagi anaknya ketika anak berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru dan orangtua tentunya mempunyai tugas yang sama yaitu membina anak agar menjadi manusia yang diinginkan atau diharapkan. Orangtua di hampir semua tingkatan sekolah peduli tentang anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dan sukses serta menawarkan saran dan bantuan dari sekolah tentang cara membantu anak-anak mereka untuk pengembangan pendidikan yang tepat. Partisipasi orangtua mengarah ke pencapaian kualitas akademik yang lebih baik. Orangtua yang mendukung kerjasama terhadap guru dalam proses pembelajaran siswa, mendapatkan manfaat yang besar dalam meningkatnya motivasi belajar anak.³⁰

Adapun beberapa tujuan kerjasama antara sekolah dengan orangtua menurut E. Mulyasa: 1. Untuk mengembangkan pemahaman tentang maksud-maksud dan saran-saran dari sekolah, 2. Untuk menilai program sekolah, 3. Untuk mempersatukan orangtua siswa dan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa, 4. Untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah dalam era pembangunan, 5. Untuk membangun dan memelihara kepercayaan orangtua terhadap sekolah, 6. Untuk memberitahu orangtua siswa tentang pekerjaan sekolah. 7. Untuk mengarahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah.³¹

Studi di negara lain menunjukkan bahwa kerjasama guru dan orang tua sangat penting bagi guru dan orang tua untuk berkonsultasi, melakukan upaya bersama dan berbagi informasi dalam memberikan pendidikan yang efisien.³² Jadi kerjasama antara guru dan orangtua siswa

²⁹ Eka Faridah Wahyuningtyas and Afga Sidiq Rifai, "Kerjasama Guru Dengan Orangtua Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Siswa," *Proceeding of The URECOL*, 2019, 208–15.

³⁰ Halim K Malik and Sumarno Sumarno, "Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Untuk Menyelesaikan Program Wajar 9 Tahun," *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 3, no. 1 (2016): 38–47.

³¹ Nazarudin, "Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIN 2 Kota Palembang."

³² Wahyuningtyas and Rifai, "Kerjasama Guru Dengan Orangtua Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Siswa."

diperlukan untuk mengidentifikasi pengembangan siswa yang membutuhkan perhatian dan menentukan bersama tujuan dan sasaran yang tepat untuk dicapai.

Hal ini juga dapat menjadi pelajaran besar bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru dalam mengembangkan persepsi orangtua terhadap pendidikan anak. Sebagaimana permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan saat ini tentang persepsi orangtua yang sering sekali salah dalam mengambil peran terhadap kegiatan belajar anak. Orangtua wajib berperan aktif dalam membantu belajar anak

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan:

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dalam tulisan ini membahas tentang kompetensi sosial guru dalam mengembangkan persepsi orangtua terhadap pendidikan anak, Terbukti bahwa kompetensi sosial guru mampu mengembangkan persepsi orangtua dengan cara membangun interaksi dan komunikasi serta kerjasama dalam kegiatan belajar anak, sehingga anak memiliki dorongan motivasi untuk belajar. Sehubungan dengan itu salah satu cara yang bisa guru lakukan dalam mengembangkan persepsi orangtua yaitu membangun komunikasi dan mengikut sertakan atau melibatkan orangtua dalam kegiatan belajar anak dengan tujuan : Mengembangkan pemahaman tentang maksud-maksud dan saran-saran dari sekolah, menilai program sekolah, mempersatukan orangtua siswa dan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa, mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah dalam era pembangunan, membangun dan memelihara kepercayaan orangtua terhadap sekolah, memberitahu orangtua siswa tentang pekerjaan sekolah, mengarahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah. Adapun yang menjadi faktor dari persepsi orangtua yang salah terhadap pendidikan anak yaitu kurangnya pengetahuan dan pengalaman orangtua karena belum berpendidikan serta lebih memilih pekerjaan rumah dari pada memberi waktu untuk membantu proses kegiatan belajar anak. Sebagai guru yang berkompetensi perlu melakukan interaksi sosial terhadap orangtua dengan tujuan memberikan pemahaman yang mampu diterima oleh orangtua siswa. Komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru dipastikan memberi rasa nyaman dan

dilakukan dengan cara yang mudah, baik komunikasi secara tatap muka ataupun menggunakan media teknologi.

Saran:

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka bagi guru diharapkan mampu mengembangkan persepsi orangtua untuk mendukung pendidikan anak. sedangkan untuk orangtua siswa disarankan terlibat aktif dalam kegiatan belajar anaknya agar anak lebih memiliki komitmen untuk belajar dan meningkatkan prestasi anak.

Daftar Pustaka

- Wawancara diatas bersumber dari Kepala Sekolah, Orangtua Siswa dan Wali kelas SDN Hiliwaito Kecamatan mandrehe barat, Kabupaten nias barat. Jl Desa Onolimbu Raya Hiliwaito Dusun II. Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022
- Achmad, Djafri, Yasir Arafat, and Mulyadi Mulyadi. "The Influence of Principals' Managerial and School Committee Participation on the Quality of Education at Elementary Schools." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 220–28.
- Ahmad, Muhammad Aswar. "Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah," 2019.
- Astiti, Putri, Jenny Ratna Suminar, and Agus Rahmat. "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan." *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 1–9.
- Brannon, Diana. "Character Education: It's a Joint Responsibility: Instilling Positive Character Traits in Children Requires Teachers, Parents, and Administrators to Work Together." *Kappa Delta Pi Record* 44, no. 2 (2008): 62–65.
- Effendy, Onong Uchjana. "Komunikasi Teori Dan Praktek." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2009.
- Endang, Heri Kus. "Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu." *Annizom* 2, no. 2 (2017).
- Erica, Denny, Haryanto Haryanto, Mari Rahmawati, and Irwin Ananta Vidada. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam." *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 10, no. 2 (2019): 58–66.
- Hero, Hermus, and Maria Ermalinda Sni. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang." *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 1, no. 2 (2018): 129–39.
- Kaharuddin, Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 1–8.
- Kurniasih, Imas. "Kompetensi Pedagogik, Teori Dan Praktik Untuk Peningkatan Kinerja Dan Kualitas Guru." *Jakarta: Kata Pena*, 2017.
- Lilawati, Agustin. "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 549–58.

- Malik, Halim K, and Sumarno Sumarno. "Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Untuk Menyelesaikan Program Wajar 9 Tahun." *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 3, no. 1 (2016): 38–47.
- Mappanganro, H. "Pemilikan Kompetensi Guru." Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, 102–7.
- Mulyani, Fitri. "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 3, no. 1 (2017): 1–8.
- Muspiroh, Novianti. "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran." *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4, no. 2 (2016).
- Nasional, Kementerian Pendidikan. "Naskah Akademik." *Kajian Kebijakan Kurikulum Kesetaraan Pendidikan Dasar*, 2007.
- Nazarudin, Mgs. "Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIN 2 Kota Palembang." *Intizar* 24, no. 2 (2018): 211–18.
- Novauli, Feralys. "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 45–67.
- Pratama, Beny Dwi. "Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling." In *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 294–305, 2016.
- Pusitaningtyas, Anis. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa." *Proceedings of the ICECRS* 1, no. 1 (2016): v1i1--632.
- Rini, Yohana Susetyo. "Komunikasi Orangtua-Anak Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2014): 112–22.
- Risaldy, Sabil. "Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini." Jakarta: Luxima, 2014.
- Setiawati, Setiawati, Ichwani Siti Utami, Sulastris Sulastris, Suanto Suanto, and Abd Chaidir Marasabessy. "PENDIDIKAN SEBAGAI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA." *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 1–4.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 1, no. 1 (2013): 11–27.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. "Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT." Remaja Rosda Karya Offset, 2010.
- Umroh, Ida Latifatul. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 208–25.
- Wahyuningtyas, Eka Faridah, and Afga Sidiq Rifai. "Kerjasama Guru Dengan Orangtua Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Siswa." *Proceeding of The URECOL*, 2019, 208–15.